

Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta

Bambang Sri Atmojo¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Kendhangan Pamijen of Yogyakarta Gamelan Performance. *Kendhangan* gaya Yogyakarta dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) *kendhangan* dengan kendang *setunggal* kendang *ageng* antara lain *kendhangan* Pengrawit, Mawur, Mawur Tungkakan, Semang, Jangga, Candra, Sarayuda, Raraciblon, Bandholan, Majemuk, Lahela, Ladrang, Ketawang, Pinatut (Srepeg dan Ayak-ayak); (2) *kendhangan* dengan kendang *kalih* (kendang *ageng* dan *ketipung*) antara lain *kendhangan* Gandrung-gandrung, Ladrang, Ladrang Gangsaran, Bimakurda, Sabrangan, Raja, Ketawang, Bubaran, Lancaran; dan (3) *kendhangan* dengan kendang *batangan* atau *gembyakan* antara lain *kendhangan kebar*, *ciblon*, *playon*, *srepeg*, *sampak*, dan *kendhangan* yang mengikuti gerak baik tari ataupun wayang. Beberapa *kendhangan* yang menggunakan kendang *ageng*, kendang *kalih* dan kendang *batangan*, ada yang memiliki bentuk dan garap yang sifatnya umum dan khusus atau *pamijen*. *Kendhangan pamijen* adalah *kendhangan gawan* gending, sehingga *kendhangan* ini merupakan *kendhangan* khusus untuk *ngendhangi* suatu gending bawaannya yang memiliki bentuk dan garap khusus. *Kendhangan pamijen* antara gending satu dengan yang lain ada yang sama bentuknya, tetapi berbeda *sekarannya*, bahkan ada yang bentuk dan *sekarannya* berbeda, perbedaan tersebut menjadi kekayaan bentuk dan garap serta merupakan ciri khas dari gending tertentu.

Kata kunci: Kendhangan, gamelan, pamijen, gending.

Pendahuluan

Kendang adalah salah satu *ricikan* atau instrumen dalam perangkat gamelan Jawa mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat diketahui bahwa kendang selalu hadir dalam sajian *uyon-uyon*, iringan tari, iringan pakeliran dan iringan *kethoprak* dengan peran utamanya sebagai *pamurba wirama*, yaitu bertugas menguasai jalannya irama, menentukan tempo, serta memulai ataupun menghentikan penyajian. Dengan demikian kendang bertanggung jawab untuk mengatur nafas gending, sekaligus memberi kehidupan gending dalam karawitan. Selain itu kendang juga memberikan tekanan-tekanan sesuai gerak yang diiringi dengan permainan ritme untuk mempertegas ekspresi.

Di dalam tradisi karawitan gaya Yogyakarta, untuk mengetahui bentuk gending dapat dilihat atau didengarkan *kendhangan*-nya, maka dalam menyebutkan suatu gending selalu disertakan nama bentuk *kendhangan*-nya. *Kendhangan* gending gaya Yogyakarta ada yang sifatnya umum dan terdapat *kendhangan* gending khusus yang biasa disebut *kendhangan pamijen* (*gawan* gending). *Kendhangan* adalah pola permainan kendang, sedangkan *pamijen* dari kata dasar *piji*,

yang mempunyai arti *kang dipiji* atau *dipijekake* (Poerwadarminta, 1939: 461). Kata *pamijen* mengandung pengertian sesuatu yang khusus atau dikhususkan. Gending dalam pengertian yang luas berarti komposisi gamelan, sedangkan pengertian yang sempit gending berarti komposisi gamelan dalam bentuk *ageng* dan *tengahan* yang terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama *lamba* dan *dados* bersuasana tenang, agung. Bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana *prenes*, *sigrak* dan *gumyak*. Martopangrawit menyatakan bahwa gending *pamijen* adalah gending yang mempunyai garap khusus baik *garapan* irama maupun *garapan ricikan* tertentu, dan gending yang menyalahi hukum atau aturan bentuk gending yang telah ada

Gending *pamijen* dalam karawitan tradisi Yogyakarta pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu *pamijen* bentuk dan *pamijen* garap. Ciri dari *pamijen* bentuk adalah perubahan pada unsur-unsur bentuk gending yang meliputi jumlah *gatra* dan struktur permainan kelompok *ricikan* struktural (ketuk, kenong, kempul dan gong). Beberapa gending yang dapat dimasukkan dalam kelompok *pamijen* bentuk di antaranya gending Ganggong laras pelog patet *nem kendhangan* Ganggong, gending Longkrang

1 Alamat korespondensi: Prodi Karawitan ISI Yogyakarta, jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. E-mail: bambangsa@isi.ac.id

laras slendro patet *sanga kendhangan* Longkrang, gending Majemuk laras slendro patet *manyura kendhangan* Majemuk dan gending Loro-loro Topeng laras slendro patet *manyura kendhangan* Loro-loro. Adapun ciri dari *pamijen* garap adalah adanya spesifikasi garap yang terdapat dalam suatu gending. Spesifikasi garap tersebut dapat berupa pola permainan *ricikan* gender, rebab, kendang, bonang barung dan pola permainan irama serta *laya*. Beberapa gending yang dapat dimasukkan dalam kelompok *pamijen* garap antara lain gending Karawitan laras slendro patet *nem kendhangan* Candra, gending Jangkung Kuning laras pelog patet *barang kendhangan* Sarayuda Raraciblon, gending Dhegung Banten laras pelog patet *lima kendhangan* Semang, ladrang Janti laras slendro patet *sanga*, ladrang Teguhjiwa laras slendro patet *sanga* dan sebagainya. Untuk memahami *pamijen* garap suatu gending tidaklah mudah, karena diperlukan modal pengalaman garap yang cukup.

Dalam setiap penyajian karawitan baik yang berupa sajian *uyon-uyon* atau yang berfungsi sebagai iringan, *kendhangan pamijen* belum tentu semuanya disajikan. Dari sekian banyak *kendhangan pamijen* yang jarang disajikan apabila dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan kehilangan lacak, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengkaji tentang *kendhangan pamijen* gending gaya Yogyakarta dalam suatu tulisan yakni bagaimana pola *kendhangan pamijen* dan bagaimanakah jika gending dengan *kendhangan pamijen* tidak digarap sebagaimana mestinya.

Gending Gaya Yogyakarta

Seni karawitan sebagai bentuk kesenian tradisional yang kita kenal dewasa ini ada beberapa gaya di antaranya gaya Bali, gaya Jawa Timur, gaya Jawa Tengah, gaya Jawa Barat. Bahkan ada spesifik gaya Banyuwangi, gaya Surabaya, gaya Cirebon, gaya Sunda, gaya Banyumas, gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, masing-masing mempunyai corak dan karakter yang beraneka ragam. Menurut Poerwadarminta kata gaya berarti corak, ragam, irama dan lagu (untuk musik) (Poerwadarminta, 1989:258).

Berdasarkan pengertian tersebut kata gaya di dalam seni karawitan misalnya gaya Yogyakarta, berarti karawitan yang mempunyai corak, ragam,

cara penyajian khas gaya Yogyakarta dan ciri-ciri khasnya tidak dimiliki oleh gaya karawitan lain baik mengenai garap tabuhan *ricikan*, pola penyajian maupun komposisi gendingnya.

Pengertian Gending

Salah satu unsur seni karawitan adalah gending, selain gamelan, pengrawit, wiraswara dan swarawati. Dalam buku *Baoesastra Djawa*, istilah gending berarti *lelagoning* gamelan (gending adalah lagu gamelan) (Poerwadarminta, 1939:143). Dalam buku *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-J*, pengertian gending adalah komposisi lagu dalam musik gamelan sesuai dengan bentuk bangunnya (Ahmad Yunus, 1985:55). Martopangrawit dalam buku "Pengetahuan Karawitan I", disebutkan arti gending adalah lagu yang mempunyai bentuk tetapi keterangan ini khusus ditujukan pada gending yang menggunakan *kethuk 2 kerep* ke atas, sedangkan bentuk di bawahnya mempunyai nama tersendiri (Martopangrawit, 1975:7). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Wulan Karahinan dalam buku yang berjudul "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", menyebutkan gending adalah bentuk gending-gending dengan klasifikasi *ageng* dan *tengahan*, sedangkan ladrang, ketawang, bubar, lancar disebut gending *alit* (Karahinan, 1991:12).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gending dalam pengertian umum adalah komposisi lagu gamelan baik dalam bentuk *ageng*, *tengahan* maupun *alit*, sedangkan pengertian khusus gending berarti komposisi lagu gamelan dalam bentuk *ageng* dan *tengahan*. Gending *ageng* dan *tengahan* gaya Yogyakarta pada umumnya terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama *lamba* dan *dados* bersuasana tenang, agung, sedangkan bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana lebih *prenes*, *sigrak* dan *gumyak*.

Bentuk Gending

Untuk mengetahui bentuk gending dalam tradisi karawitan Yogyakarta dapat dilihat atau didengarkan pada bentuk *kendhangan*-nya. Perlu diketahui bahwa penulisan gending-gending dalam beberapa naskah kuna (lama), penulisannya selain menyebutkan nama *kendhangan* juga mencantumkan jumlah tabuhan *kethuk*. Menurut penulis, sebenarnya penulisan gending dengan

menyebutkan tabuhan *kethuk* dan *kendhangan*-nya lebih jelas dan lebih mudah dipahami terutama tabuhan *kethuk* yang digunakan pada suatu gending. Berdasarkan jumlah tabuhan *kethuk* dan bentuk *kendhangan*-nya, gending dapat dibedakan dalam tiga tingkatan sebagai berikut: (1) Gending *ageng* adalah gending dengan *kethuk* 8 *arang dhawah kethuk* 16 *kendhangan* Pengrawit atau Mawur *Ageng*, gending *kethuk* 8 *kerep dhawah kethuk* 16 *kendhangan* Semang *Ageng*, gending *kethuk* 4 *arang dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Mawur, gending *kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Semang untuk laras pelog dan *kendhangan* Jangga untuk laras slendro; (2) Gending *tengahan* adalah gending dengan *kethuk* 2 *kerep dhawah kethuk* 4 *kendhangan* Candra, Sarayuda, Majemuk, Gandrung-gandrung; (3) Gending *alit* yaitu gending-gending dengan *kendhangan* Ladrang, Ketawang, Bubar, Lancaran. Di samping itu ada kelompok gending dengan *kendhangan* Patut atau Pinatut yaitu Ayak-ayak, Srepeg, Playon dan Sampak.

Garap Penyajian Gending

Gending gaya Yogyakarta dalam penyajiannya terdapat dua macam garap yaitu sajian *soran* dan *lirihan*. *Soran* berasal dari bahasa Jawa *sero* atau *sora* yang berarti keras (Poerwadarminta, 1939:579). Arti keras yang dimaksud adalah hasil bunyi tabuhan *ricikan* berpegang pada faktor keseimbangan dan rasa indah lagu tanpa meninggalkan kaidah atau aturan dalam menabuh gamelan. Gending *soran* berarti penyajian gending-gending dengan volume keras yang menekankan pada *ricikan wingking* (belakang) seperti demung, saron ricik, peking, bonang penembung, bonang barung, bonang penerus, kenong, dan gong. Adapun *lirihan* yaitu *lirih* atau *lembut*. Gending *lirihan* berarti penyajian gending-gending dengan volume *lirih* atau *lembut* yang menekankan pada *ricikan* garap *ngajeng* (depan) seperti gender barung, gender penerus, rebab, gambang, siter, suling, biasanya dibarengi garap vokal *sindhengan* dan *gerongan*, pada bentuk gending tertentu dalam bagian tertentu dengan *senggakan*, serta *keplok* yang sifatnya menyemarakkan lagu.

Kendhangan Pamijen Gaya Yogyakarta

Dalam seperangkat gamelan *ageng* gaya Yogyakarta, kendang dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan bentuk dan ukurannya. Dari segi bentuk semuanya memiliki kemiripan atau kesamaan, tetapi ukuran masing-masing berbeda. Kendang yang paling besar disebut kendang *ageng*/ kendang *beml* kendang gending. Kendang yang memiliki ukuran sedang disebut kendang *batangan*, kendang *gembyakan* atau kendang *ciblon*. Kendang yang lebih kecil dari *batangan* disebut kendang *dhundhung ketipung* (*penunthung*), dan kendang yang paling kecil disebut kendang *ketipung*. Apabila dalam seperangkat gamelan *ageng* tidak memiliki *dhundhung ketipung*, maka perannya dapat digantikan dengan kendang *ketipung* yaitu sebagai *dhundhungan* dalam menyertai kendang *ageng*.

Kendhangan gaya Yogyakarta pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) *Kendhangan* dengan kendang *setunggal* kendang *ageng* antara lain *kendhangan* Pengrawit, Mawur, Mawur Tungkakan, Semang, Jangga, Candra, Sarayuda, Raraciblon, Bandholan, Majemuk, Lahela, Ladrang, Ketawang; (2) *Kendhangan* dengan kendang *kalih* (kendang *ageng* dan *ketipung*) antara lain *kendhangan* Gandrung-gandrung, Ladrang, Ladrang Gangsaran, Bimakurda, Sabrangan, Raja, Ketawang, Bubar, Lancaran; dan (3) *Kendhangan* dengan kendang *batangan* atau *gembyakan* antara lain *kendhangan* *kebar*, *ciblon*, playon, srepeg, sampak, dan *kendhangan* yang mengikuti gerak baik tari ataupun wayang. Pada beberapa *kendhangan* yang menggunakan kendang *ageng*, kendang *kalih* dan kendang *batangan*, ada yang memiliki bentuk dan garap yang sifatnya umum dan ada yang khusus atau *pamijen*.

Kendhangan pamijen adalah *kendhangan gawan* gending, sehingga *kendhangan* ini merupakan *kendhangan* khusus untuk *ngendhangi* suatu gending bawaannya yang memiliki bentuk dan garap khusus. *Kendhangan pamijen* antara gending satu dengan yang lainnya memiliki bentuk dan garap yang berlainan, hal ini menjadi kekayaan bentuk dan garap serta merupakan ciri khas dari gending tertentu. Untuk memudahkan pemahaman dan penerapan *kendhangan* dalam suatu gending, maka dalam penulisan ini disertakan *balungan* gendingnya. Contoh:

1. Kendhangan Bandholan kendang setunggal
kendang ageng untuk gending Caranggantung
laras slendro patet *manyura*

Buka: 661 5616 .661 6533 5653 2126

.....t .p.B .°°.

Lamba: ..5 .3 ⁺ . 6 . 1 . 3 . 6 ⁺ . 3 . 2 Kn-I

. p . Bt p p p . B B p B

. 5 . 3 ⁺ . 6 . 1 2 3 5 6 ⁺ 5 3 5 2 Kn-II

. p B tt p p p . B B p B

5 5 6 3 ⁺ 2 1 2 6 3 5 6 1 ⁺ 5 6 1 6 Kn-III

. p . Bt̄ p p p . B B p t̄

3 5 6 1 ⁺ 6 5 2 3 5 6 5 3 ⁺ 2 1 2 6 Kn-IV

p p B t . B . p B B p B p̄p̄p̄ Bt̄.

Dados: || 5 5 6 3 ⁺ . 3 6 1 2 3 5 6 ⁺ 5 3 5 2 Kn-I

. p . Bt̄ p p p . B B p B

5 5 6 3 ⁺ . 3 6 1 2 3 5 6 ⁺ 5 3 5 2 Kn-II

. p B t p B . t̄ p p p . B B p B

5 5 6 3 ⁺ 2 1 2 6 3 5 6 1 ⁺ 5 6 1 6 Kn-III

p p B t p B . t̄ p p p . B B p t̄

3 5 6 1 ⁺ 6 5 2 3 5 6 5 3 ⁺ 2 1 2 6 Kn-IV

p p B t . B . p B B p B p̄p̄p̄ Bt̄. ||

Ngelik (Kendhangannya sama dengan bagian *Dadas*)

. . 6 . 6 6 5 6 3 5 6 1̇ 6 5 2 3̇ Kn-I
 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 3 5 6 1̇ 6 5 2 3̇ Kn-II
 2 1 3 2 1 2 6 3 5 6 1̇ 5 6 1̇ 6̇ Kn-III
 3 5 6 1̇ 6 5 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6̇ Kn-IV

Pangkat dhawah:

5 5 6 3 . 3 6 1 2 3 5 6 5 3 5 2̇ Kn-I
 . p . B . . . t̄p p p p . B B p B
 5 5 6 3 . 3 6 1 2 3 5 6 5 3 5 2̇ Kn-II
 . p B t p B . t̄p p p p . B B p B
 5 5 6 3 2 1 2 6 3 5 6 1̇ 5 6 1̇ 6̇ Kn-III
 . p . B . t B p . t B p . t p B
 . 2 . 1̇ . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6̇ Kn-IV
 p t B p . B p . B p . B t p t̄B.

Dhawah: || . 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 6 . 3 . 2̇ Kn-I
 . B . . . B . t p . B̄p B . t p .
 . 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 6 . 3 . 2̇ Kn-II
 . p . p p p B . t p . B̄p B . t p .
 . 5 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6̇ Kn-III
 . B . . . B . t̄p p p . p B p . B
 . 2 . 1̇ . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6̇ || Kn-IV
 p . B p . B p . B p . B t p t̄B.

Susunan irama II:

$$\begin{array}{cccc}
 \overset{+}{.} 5 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 2 \text{ Kn-I} \\
 \underline{. \ B \ . \ .} \quad \underline{. \ B \ . \ t} \quad \underline{p \ . \ \overline{B} p \ B} \quad \underline{. \ t \ p \ .} \\
 \overset{+}{.} 5 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 2 \text{ Kn-II} \\
 \underline{. \ \overline{p} \ . \ p \ p} \quad \underline{p \ \overline{B} \ . \ t} \quad \underline{p \ . \ \overline{B} p \ B} \quad \underline{. \ t \ p \ \overline{k} t B} \\
 \overset{+}{.} 5 \ . \ 3 \ . \ 1 \ . \ 6 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 6 \text{ Kn-III} \\
 \underline{p \ B \ . \ B} \quad \underline{. \ B \ . \ t B} \quad \underline{p \ B \ . \ t} \quad \underline{. \ t B p \ B} \\
 \overset{+}{.} 2 \ . \ 1 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 1 \ . \ 6 \text{ Kn-IV} \\
 \underline{p \ t \ B \ \overline{p} k k} \quad \underline{\overline{k} t k B} \quad \underline{p \ . \ B \ p} \quad \underline{B \ \overline{p} \ . \ B k k} \quad \underline{\overline{k} t k B} \quad \underline{k \ \overline{\circ} \ \overline{\circ}} \quad \underline{\overline{\circ} \ \overline{\circ}} \ .
 \end{array}$$

Bentuk *kendhangan* Bandholan sama dengan *kendhangan* Candra, tetapi memiliki *sekaran* yang berbeda. *Kendhangan* Candra dapat digunakan pada semua bentuk gending *kethuk 2 kerep dhawah ketuk 4* laras slendro, sedangkan *kendhangan* Bandholan khusus digunakan untuk gending Caranggantung laras slendro patet *manyura kethuk 2 kerep dhawah ketuk 4*, biasanya disajikan

dengan garap *lirihan*. Pada bagian *dados* setiap satu *kenongan* terdiri dari 16 *ketegan balungan*, sehingga empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdiri dari 64 *ketegan balungan*, demikian pula pada bagian *dhawah* yaitu setiap satu *kenongan* terdiri dari 16 *ketegan balungan* dan untuk empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdiri dari 64 *ketegan balungan*.

2. *Kendhangan* Majemuk Slendro kendang *setunggal* kendang *ageng* untuk gending-gending bentuk majemuk laras slendro.

Contoh: Gending Randhusekar laras slendro patet *nem kethuk 2 kerep dhawah ketuk. 4 kendhangan* Majemuk.

$$\begin{array}{cccc}
 \text{Buka: } 6 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ . \ 2 \ 1 \ 3 \ 2 \ . \ 1 \ 3 \ 2 \ . \ 5 \ 3 \ 6 \ 6 \ . \ 6 \\
 \underline{. \ . \ . \ t} \quad \underline{. \ p \ . \ B} \quad \underline{. \ \circ \ \circ \ .} \\
 \text{Lamba: } \overset{+}{.} 2 \ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 6 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 5 \ . \ 6 \text{ Kn-I} \\
 \underline{. \ p \ . \ B} \quad \underline{. \ p \ . \ B} \quad \underline{. \ . \ p \ .} \quad \underline{. \ p \ . \ .} \\
 \overset{+}{.} 6 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 6 \text{ Kn-II} \\
 \underline{p \ . \ p \ .} \quad \underline{. \ p \ . \ B} \quad \underline{. \ . \ p \ .} \quad \underline{. \ p \ . \ .} \\
 \overset{+}{.} 6 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 6 \ . \ 6 \ . \ 5 \ . \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \text{ Kn-III} \\
 \underline{p \ . \ p \ .} \quad \underline{. \ p \ . \ B} \quad \underline{. \ t \ . \ p} \quad \underline{. \ p \ . \ t}
 \end{array}$$

	3 3 . . ⁺	3 3 5 6	1 2 1 6 ⁺	3 5 3 2̂ Kn-IV
	<u>ρ B ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>	<u>. . ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>
	5 6 5 3 ⁺	2 1 2 6	1̇ 5 . 6 ⁺	1 . 3 (2) Kn-V
	<u>. . ρ .</u>	<u>ρ B . B</u>	<u>ρ . ρ t</u>	<u>b ρ ∞∞ .</u>
Dados:	. 5 . 3 ⁺	. 2 . 3	. 6 . 5 ⁺	. 3 . 2̂ Kn-I
	<u>B ρ . B</u>	<u>. ρ . B</u>	<u>. . ρ .</u>	<u>. ρ . .</u>
	3 5 6 . ⁺	6 6 5 6	1̇ 5 6 1̇ ⁺	6 5 3 2̂ Kn-II
	<u>ρ . ρ .</u>	<u>. ρ . B</u>	<u>. . ρ .</u>	<u>. ρ . .</u>
	. 5 2 . ⁺	2 5 2 3	. 3 6 5 ⁺	3 2 3 2̂ Kn-III
	<u>ρ . ρ .</u>	<u>. ρ . B</u>	<u>. t . ρ</u>	<u>. ρ . t ⇒ Pd</u>
	3 5 6 . ⁺	6 6 5 6	1̇ 5 6 1̇ ⁺	6 5 3 2̂ Kn-IV
	<u>ρ B ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>	<u>. . ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>
	. 2 1 3 ⁺	<u>2 . 1 3</u>	<u>2 . 5 3</u>	2 1 2 (6) Kn-V
	<u>. . ρ .</u>	<u>ρ B . B</u>	<u>ρ . ρ t</u>	<u>b ρ ∞∞ .</u>

Kendhangan-nya sama dengan bagian dados.

	. 2 . 1 ⁺	. 2 . 6	. 2 . 1 ⁺	6 3 5 6̂ Kn-I
	<u>. 5 6 . 5 6</u> ⁺	5 3 5 6	. . 6 5 ⁺	6 3 5 6̂ Kn-II
	<u>. 5 6 . 5 6</u> ⁺	5 3 5 6	. . 6 5 ⁺	6 3 5 6̂ Kn-III
	3 3 . . ⁺	3 3 5 6	1 2 1 6 ⁺	3 5 3 2̂ Kn-IV
	5 6 5 3 ⁺	2 1 2 6	1̇ 5 . 6 ⁺	1 . 3 (2) Kn-V

Pangkat dharwah:

	3 5 6 . ⁺	6 6 5 6	1̇ 5 6 1̇ ⁺	6 5 3 2̂ Kn-IV
⇒	<u>ρ B ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>	<u>. t . ρ</u>	<u>. t ρ B</u>
	. 5 . 3 ⁺	. 2 . 3 ⁺	. 5 . 3 ⁺	. 1 . (6) Kn-V
	<u>ρ t B ρ</u>	<u>. B ρ .</u>	<u>B ρ . B</u>	<u>. ρ . t B .</u>

Dhawak:

A)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot \widehat{6} \end{array}$ Kn-I
$\underline{\cdot B \cdot \cdot}$	$\underline{\cdot B \cdot t\overline{P}}$	$\underline{P \overline{P} P B}$	$\underline{\cdot t P \cdot}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot \widehat{6} \end{array}$ Kn-II
$\underline{\cdot P \cdot P}$	$\underline{\cdot B \cdot t\overline{P}}$	$\underline{P \overline{P} P B}$	$\underline{\cdot t P \cdot}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot \widehat{6} \end{array}$ Kn-III
$\underline{\cdot P \cdot P}$	$\underline{\cdot B \cdot t\overline{P}}$	$\underline{P \overline{P} P B}$	$\underline{\cdot t P \cdot}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-IV
$\underline{\cdot B \cdot \cdot}$	$\underline{\cdot B \cdot t\overline{P}}$	$\underline{P P \cdot P}$	$\underline{\overline{P} \overline{B} P B}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-V
$\underline{P \cdot B P}$	$\underline{\cdot B P \cdot}$	$\underline{B P \cdot B}$	$\underline{\overline{P} \cdot t\overline{B} \cdot}$

Untuk lagu bagian B *kendhangan*-nya sama dengan lagu bagian A.

B)

$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-I
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-II
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-III
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot \widehat{2} \end{array}$ Kn-IV
$\begin{array}{c} + \\ \cdot \underline{\underline{5}} \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \underline{\underline{2}} \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \underline{\underline{5}} \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \underline{\underline{1}} \cdot \widehat{6} \end{array}$ Kn-V

Sesegar:

$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot \cdot}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot t}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{P P P B}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot t P \cdot}} \end{array}$ Kn-I
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot P \cdot P}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot t}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{P P P B}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot t P \cdot}} \end{array}$ Kn-II \Rightarrow ke <i>suruk</i>
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot P \cdot P}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot t}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{P P P B}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot t P \cdot}} \end{array}$ Kn-III
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot \cdot}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B \cdot t}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{P P \cdot P}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{B P \cdot \widehat{B}}} \end{array}$ Kn-IV
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{P \cdot B P}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\cdot B P \cdot}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{B P \cdot B}} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\underline{\overline{P} t B \cdot}} \end{array}$ Kn-V

Suwuk: (suwuk pada lagu bagian B yaitu salah gong 6)

$$\Rightarrow \begin{array}{cccc} \overset{+}{.} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{P} & \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{t} & \overset{+}{P} \overset{+}{P} \overset{+}{P} \overset{+}{B} & \overset{+}{.} \overset{+}{t} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{B} \text{ Kn-III} \\ \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{B} & \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{t} & \overset{+}{P} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{P} & \overset{+}{.} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{B} \text{ Kn-IV} \\ \overset{+}{P} \overset{+}{t} \overset{+}{B} \overset{+}{P} \overset{+}{k} \overset{+}{k} & \overset{+}{k} \overset{+}{t} \overset{+}{k} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{P} \overset{+}{.} & \overset{+}{B} \overset{+}{P} \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{k} \overset{+}{k} & \overset{+}{k} \overset{+}{t} \overset{+}{k} \overset{+}{B} \overset{+}{k} \overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{+}{.} \text{ Kn-V} \end{array}$$

Kendhangan Majemuk slendro dapat digunakan pada gending-gending bentuk majemuk kethuk 2 kerep dhawah ketuk 4 laras slendro yang satu gongan terdiri dari lima kenongan. Pada bagian dados setiap satu kenongan terdiri dari 16 ketegan balungan, sehingga lima kenongan dalam satu gongan terdiri dari 80 ketegan balungan, demikian pula pada bagian dhawah yaitu setiap satu kenongan terdiri dari 16 ketegan balungan dan

untuk lima kenongan dalam satu gongan terdiri dari 80 ketegan balungan.

Kendhangan Majemuk slendro tersebut di atas apabila diaplikasikan pada gending Majemuk laras slendro patet manyura pola penyajiannya dimulai dari buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah sesegan, dhawah ciblon dan suwuk. Untuk bagian dhawah ciblon irama III skemanya sebagai berikut:

Skema I

$$\begin{array}{cccc} \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} & \overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} & \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{2} & \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{.} \overset{+}{6} \text{ Kn-I} \\ \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{.} & \overset{+}{.} \overset{+}{B} \overset{+}{.} \overset{+}{t} \overset{+}{P} & \overset{+}{P} \overset{+}{P} \overset{+}{B} \overset{+}{P} \overset{+}{B} & \frac{1}{2} \text{ angkatan ciblon} \\ \text{Kendang ageng} & & & \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} & \text{Kn-II} & \\ \text{sk 1} & \text{sk 1} & \text{sk 1} & \text{ngpl} & \text{kct} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} & \text{Kn-III} & \\ \text{kct} & \text{ngpl ssn} & \text{adg} & \text{ks} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \text{Kn-IV} & \\ \text{sk 2} & \text{sk 2} & \frac{1}{2} \text{ sk 2} & \text{sgt ks} & \text{sk 2} & \text{sk 2} & \frac{1}{2} \text{ sk 2} & \text{mlk} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \text{Kn-V} \\ \text{mlk} & \text{mgk kwl} & \text{ngpl} & \text{sk 3} \end{array}$$

Skema II

$$\begin{array}{cccc} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} \text{ Kn-I} \\ \text{sk 3} & \text{sk 3} & \frac{1}{2} \text{ sk 3} & \text{mtg} & \text{ngpl} & \text{sk 4} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} & \text{Kn-II} & \\ \text{sk 4} & \text{sk 4} & \frac{1}{2} \text{ sk 4} & \text{sgt ks} & \text{sk 4} & \frac{1}{4} \text{ sk 4} & \text{ngpl} & \text{kct} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} & \text{Kn-III} & \\ \text{kct} & \text{ngpl ssn} & \text{adg} & \text{ks} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{5} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \text{Kn-IV} & \\ \text{sk 5} & \text{sk 5} & \frac{1}{2} \text{ sk 5} & \text{sgt ks} & \text{sk 5} & \text{sk 5} & \frac{1}{2} \text{ sk 5} & \text{mlk} \\ \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{3} \overset{+}{\dots} \overset{+}{2} \overset{+}{\dots} \overset{+}{1} & \overset{+}{\dots} \overset{+}{6} & \text{Kn-V} \\ \text{mlk} & \text{mgk kwl/mpl} & \text{ngpl} & \text{sk 6} \end{array}$$

$\begin{array}{cccc} \cdot & \overline{t\rho} & \cdot & \overline{t\rho} \\ + & & \vee & \\ 5 & 6 & 1 & 6 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \rho & \rho & \rho & B \\ + & & & \\ 5 & 3 & 2 & 1 \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \overline{\rho} & \cdot & B & \overline{\rho} \\ + & & \vee & \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & B & \overline{\rho} & \cdot \\ + & & & \\ 6 & 5 & 3 & \widehat{5} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} B & B & \rho & B \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \overline{\rho} & \cdot & \circ & \circ B \cdot \end{array}$

Ngelik: $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & 5 \\ + & & & \\ 3 & 2 & 3 & \widehat{5} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & B & \cdot & B \\ + & & \vee & \\ 2 & 3 & 5 & 3 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & B & B & \overline{t\rho} \\ + & & & \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \cdot & \overline{t\rho} & \cdot & \overline{t\rho} \\ + & & \vee & \\ 5 & 6 & 3 & 5 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \rho & \rho & \rho & B \\ + & & & \\ 1 & 2 & 1 & \widehat{61} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \overline{\rho} & \cdot & B & \overline{\rho} \\ + & & \vee & \\ 56 & 1 & 5 & 2 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & B & \overline{\rho} & \cdot \\ + & & & \\ 1 & 6 & 3 & \widehat{5} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} B & B & \rho & B \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \overline{\rho} & \cdot & \circ & \circ B \cdot \end{array}$

Suwuk gropak:

$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & 5 \\ + & & & \\ 3 & 2 & 3 & \widehat{5} \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 3 & 2 & 3 & \widehat{5} \\ + & & & \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \cdot & B & \cdot & B \\ + & & \vee & \\ 2 & 3 & 5 & 3 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & B & B & \overline{t\rho} \\ + & & & \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \cdot & \overline{t\rho} & \cdot & \overline{t\rho} \\ + & & \vee & \\ 5 & 6 & 1 & 6 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \rho & \rho & \rho & B \\ + & & & \\ 5 & 3 & 2 & 1 \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \rho & \cdot & B & \rho \\ + & & \vee & \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & B & \rho & \cdot \\ + & & & \\ 6 & 5 & 3 & \widehat{5} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} B & \cdot & \cdot & B \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Ladrang Jangkrik Genggong laras slendro patet *sanga kendhangan* ladrang Raraciblon mempunyai dua bagian lagu yaitu *umpak* dan *ngelik*. Dalam penyajian irama I hanya menggunakan bagian *umpak*, sedangkan dalam penyajian irama II menggunakan bagian *umpak* dan *ngelik*. *Kendhangan*

irama I dan irama II sama, pada bagian *ngelik* menggunakan *gerongan* kinanthi *jugag* atau salisir, ladrang Jangkrik Genggong biasanya digunakan untuk iringan raksasa dalam adegan alas-alasan di hutan.

4. Kendhangan Sabrangan kendang kalih khusus untuk gending-gending Gati

Contoh: Gati Langenbrangta lr. pl. pt. *nem*.

Buka: . 1 . 1 6 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 1
 . 5 5 . 5 6 1 2 3 3 5 3 1 1 . (1̂)
 t B \overline{ktP} B t P t P

Irama I:

A) || $\begin{matrix} - & + & - \\ . & 1 & . & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 6 & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 5 & 6 & 5 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{matrix}$
 t P t P P B \overline{ktP} \overline{ktt} t P B \overline{ktP} B
 $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ . & 5 & 5 & . \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 5 & 6 & 1 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 3 & 5 & 3 \end{matrix}$ + $\begin{matrix} - & + & - \\ 2 & 1 & 2 \end{matrix}$ (1̂)
 P B . t P P B \overline{tP} . \overline{PB} P B t P t P

Kendhangan-nya sama dengan di atas:

B) $\begin{matrix} - & + & - \\ . & 1 & . & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 6 & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 5 & 6 & 5 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 2 & 1 & 2 & 1 \end{matrix}$
 $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ . & 5 & 5 & . \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 5 & 6 & 1 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$ + $\begin{matrix} - & + & - \\ 1 & 6 & 3 \end{matrix}$ (5̂)
 C) $\begin{matrix} - & + & - \\ 6 & 5 & 6 & . \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 6 & 5 & 2 & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 1 & 6 & 3 & 5 \end{matrix}$
 $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 4 & 4 & . & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 4 & 5 & 2 & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$ + $\begin{matrix} - & + & - \\ 1 & 6 & 3 \end{matrix}$ (5̂)
 D) $\begin{matrix} - & + & - \\ 6 & 5 & 6 & . \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 6 & 5 & 2 & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 1 & 6 & 3 & 5 \end{matrix}$
 $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 4 & 4 & . & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 4 & 5 & 2 & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} - & + & - & \sim \\ 3 & 3 & 5 & 3 \end{matrix}$ + $\begin{matrix} - & + & - \\ 2 & 1 & 2 \end{matrix}$ (1̂) ||

Suwuk: *Suwuk-nya* salah gong 1 (*penunggu*)

t P t P P B \overline{ktP} \overline{ktt} t P B \overline{ttP} B
 \overline{ttP} B \overline{tt} P \overline{ttP} \overline{tt} B P \overline{ttB} \overline{ttP} \overline{PP} (1̂)

Kendhangan Sabrangan merupakan salah satu jenis *kendhangan* bentuk ladrang yang khusus digunakan pada gending-gending Mars atau Gati yang semuanya berlaras pelog, biasanya digunakan

untuk iringan kapang-kapang maju dan mundur dalam tari bedhaya dan srimpi. *Kendhangan* Sabrangan hanya disajikan dalam irama I, pada penyajiannya disertai bedug, tambur dan trompet.

5. *Kendhangan* Ketawang kendang *setunggal* kendang ageng untuk gending Ranggajanur lampah Srimpen

Buka Celuk

. t . p . B . ° ° (̂)

Lamba

. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 2⁺
 . . . t . p . B . . . t . p . .
 . 5 . 3 . 5 . 6 3 3 . 1 2 3 5 (̂)
 . p . B . . . t p p . p . p . B

Dados

. . 3 . 3 3 . . 3 3 2 1 2 3 5 3⁺
 || . . . t B p . B . . . t . p . .
 1 1 . . 1 1 . 2 3 3 . 5 3 2 1 (̂) dan seterusnya
 . p p B . . . t p p . p . p . B ||

Kendhangan dados disajikan beberapa *ulihan* sesuai kebutuhan.

Pangkat dhawah: (Peralihan ke Ayak-ayak)

. . . t B p . B . . . t . p . .⁺
 . p p B . . . t . B . p p p t B B p B p B p B (̂)

Kendhangan Ketawang kendang *setunggal* kendang ageng digunakan pada gending Ranggajanur untuk iringan srimpi Ranggajanur. Gending Ranggajanur memiliki bentuk lahela (ketawang gending), tetapi khusus untuk iringan srimpi Ranggajanur menggunakan *kendhangan* Ketawang kendang *setunggal* dan menggunakan tabuhan kemanak, maka dalam penyajiannya tidak menggunakan tabuhan kempul.

Penutup

Kendhangan pamijen gending gaya Yogyakarta pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) *Kendhangan pamijen* dalam bentuk gending ageng yaitu *kendhangan* Pengrawit, *kendhangan* Mawur Tungkakan Glendheng, *kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser, *kendhangan* Jangga Raraciblon, *kendhangan* Ganggong dan *kendhangan* Longkrang; (2) *Kendhangan*

pamijen dalam bentuk gending *tengahan* yaitu *kendhangan* Candra Raraciblon, *kendhangan* Sarayuda Raraciblon, *kendhangan* Bandholan, *kendhangan* Majemuk, *kendhangan* Gandrung-gandrung kendang *kalih*, *kendhangan* Lahela Gandrung-gandrung dan *kendhangan* Candra pada gending Karawitan iringan pakeliran; (3) *Kendhangan pamijen* dalam bentuk gending *alit* yaitu *kendhangan* Sabrangan, *kendhangan* Raja, *kendhangan* Ladrang Gangsaran, *kendhangan* Ladrang Bimakurda, *kendhangan* Ladrang Raraciblon, *kendhangan* Ladrang Bandholan, *kendhangan* Ladrang Karawitan kendang *setunggal* irama II, *kendhangan* Ladrang Karawitan kendang *setunggal* irama III, *kendhangan* Ladrang Karawitan kendang *kalih* irama III dan *kendhangan* Ketawang kendang *setunggal*.

Kendhangan pamijen ada yang menggunakan kendang *setunggal* kendang *ageng*, ada yang menggunakan kendang *kalih* dan ada yang dengan kendang batangan/ciblon. Pada penyajiannya ada yang bersifat mandiri yaitu dalam sajian *uyon-uyon* baik garap *soran* maupun garap *lirihan*, tetapi ada yang berfungsi sebagai iringan tari dan pakeliran.

Pola *kendhangan pamijen* ada dua macam yaitu bentuk gending umum antara lain *kendhangan* Ladrang Raraciblon, Candra Raraciblon, Sarayuda Raraciblon, Gandrung-gandrung, Bandholan, Jangga Raraciblon, dan bentuk gending khusus seperti *kendhangan* Majemuk, Loro-loro, Ganggong dan Longkrang.

Kendhangan pamijen adalah *kendhangan gawan* gending, sehingga *kendhangan* ini merupakan *kendhangan* khusus untuk *ngendhangi* suatu gending bawaannya yang memiliki bentuk dan garap khusus. *Kendhangan pamijen* antara gending satu dengan yang lain ada yang sama bentuknya, tetapi berbeda *sekarannya*, bahkan ada yang berbeda bentuk dan *sekarannya*, perbedaan tersebut menjadi kekayaan bentuk dan garap serta merupakan ciri khas dari gending tertentu. Oleh karena itu *kendhangan pamijen* mutlak harus digunakan sesuai dengan *gawan* gendingnya.

Kepustakaan

Dewantara, K.H., 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Jumaryanto, Ibnu, 2008. "Teknik Penyeteman Kendang Ki Margiyono Dalam Penyajian

Karawitan iringan Pedalangan Gaya Yogyakarta", *Skripsi* Program Studi S-1 Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karahinan, Wulan R.B., 1991. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. Yogyakarta: K.H.P. Kridamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

_____, 2001. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*. Yogyakarta: K.H.P. Kridamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Maleong, Lexy J., 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.

Martopangrawit, 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij N.V.

Pustokomardowo, R.B. 1953. *Sastra Laras Dalam Karawitan*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Museum Sonobudoyo.

Siswanto. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhastjarja, R.M.A.P. 1985. *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sukidjo, Sogi, 1976. *Kendangan Gaya Yogyakarta*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Suwito. 2005. "Kendangan Batangan Di Yogyakarta: Kajian Teknik Permainan Ngiwo dan Nengen", *Skripsi* Program Studi S-1 Karawitan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.